

MENCARI ESENSI DAN MISI GEREJA DALAM KONTEKS INDONESIA AWAL ABAD 21

WINFRID PRAYOGI

PENDAHULUAN

Memiliki identitas diri adalah sesuatu yang sangat penting bila kita ingin melakukan sesuatu yang mempunyai landasan yang kokoh dan sasaran yang jauh ke depan. Dalam kaitan dengan identitas diri tersebut, penulis mengajak kita memikirkan mengenai peran yang seharusnya dimainkan oleh Gereja Tuhan di Indonesia. Peran tersebut baru menjadi jelas apabila dibarengi dengan kesadaran yang mendalam akan jati diri serta konteks yang kita hadapi pada saat ini dan di masa mendatang. Terlebih mengingat kita akan memasuki abad baru, abad yang diharapkan memunculkan kedewasaan Gereja menjelang kedatangan sang Raja Gereja, Yesus Kristus, yang semakin mendekat.

Dalam tulisan ini penulis berusaha mengetengahkan apa yang menjadi esensi dan makna keberadaan Gereja dalam dunia. Sebetulnya peran seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh Gereja dalam dunia ini? Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini, wajah dan kiprah Gereja yang seperti apakah yang kontekstual tetapi yang sekaligus tetap Alkitabiah?

GEREJA DAN DUNIA

Menurut Wayne Grudem, seorang teolog sistematika injili, definisi yang ringkas tentang Gereja adalah sebagai berikut: "Gereja adalah persekutuan semua orang percaya sejati sepanjang zaman" (*The Church is the community of all true believers for all time*).¹ Dari pengertian yang sederhana di atas kita dapat mengartikan bahwa umat percaya ini meliputi baik umat percaya PL maupun PB. Seperti tersirat dari perkataan Tuhan Allah berkata kepada Musa: "Suruhlah bangsa itu berkumpul (*qahal, ekklesiazō* [LXX]) kepadaKu, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataanKu, sehingga mereka takut kepadaKu selama

¹ *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP, 1994) 853-854.

mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka” (Ul. 4:10).

Dalam Perjanjian Baru, kita melihat kenyataan bahwa Gereja didirikan, ditumbuhkan, dipimpin dan dimiliki oleh Kristus sendiri. Yesus berkata: “Diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu (Mat 16:18). Lukas menyaksikan bahwa pertumbuhan Gereja bukan karena usaha kesaksian umat percaya saja, tetapi karena “Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis 2:47). Dan Tuhan Yesus sendiri berkata: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh 15:16). Oleh karena itu ketika seseorang hendak memetik makna tentang kehadiran Gereja di dunia ini, ia perlu menyimak sekali lagi keterkaitan antara Gereja dengan karya Kristus, khususnya karena Ia yang telah menyerahkan diri-Nya bagi jemaat (Ef 5:25b). Keterkaitan itu tergambar pula dalam percakapan Kristus dengan Paulus (Kis 9:3-5), dalam perumpamaan pokok Anggur (Yoh 15) dan dalam pernyataan bahwa jemaat adalah tubuh Kristus (1Kor 12:27).

Sedangkan mengenai apa yang dimaksud dengan “dunia,” Robert E. Webber memaparkan bahwa kata “dunia” (*kosmos*) dipergunakan dalam Perjanjian Baru dengan dua pengertian utama. Kadang *kosmos* dipakai dalam pengertian umum yang mengacu pada ciptaan dan dunia manusia; saat lain *kosmos* dipergunakan dengan mengacu pada agen-agen spiritual yang sedang bekerja di dalam dunia (dan melawan kehendak Allah).² Selanjutnya Webber menyatakan bahwa kata “kuasa” (*powers*) juga digunakan dengan dua pengertian yang berbeda, yaitu kata itu dapat mengacu pada *the structures of creation* yang memimpin dan mengontrol kehidupan manusia seperti kuasa-kuasa dari keluarga, pemerintah, institusi pendidikan dan bahkan media komunikasi dan kedua, kata ini sering mengacu kepada *kuasa-kuasa spiritual* yang bekerja melalui *the structures of creation* dan menyesatkan manusia ke dalam kejahatan.³

Lalu apa hubungan antara Kristus, Gereja dan dunia? Untuk itu Webber dengan ringkas mencoba memaparkan keterkaitan ini sebagai berikut: Kristus yang telah mengalahkan Si Jahat dengan inkarnasi, kematian, dan kebangkitanNya telah memilih Gereja--yang memiliki kesatuan yang tak terpisahkan dari-Nya dalam peristiwa penyelamatanNya (bdk. Kol 2:20; 3:1, 2) dan dalam kemuliaanNya (bdk. Kol. 3:3, 4; Ef 2:6) sekarang ini--menjadi suatu komunitas eskatologis dalam dunia, yang menyaksikan kekalahan kejahatan baik secara personal maupun korporat.

² *Opposition, Tension, or Transformation?: The Church in the World* (Grand Rapids: Zondervan, 1986) 15.

³ *Ibid.* 24, 25.

Jadi dari perspektif Perjanjian Baru, hubungan Gereja dan dunia bersifat kristologikal. Hubungan Gereja dan dunia adalah suatu kepanjangan dari inkarnasi; suatu kehadiran Kristus di dunia di bawah ketuhanan Kristus yang dimuliakan; kehadiran dari Kristus yang telah mengalahkan kuasa-kuasa kejahatan yang bekerja melalui struktur-struktur eksistensi yang menyesatkan pekerjaan kreatif Allah.⁴

Oleh sebab itu Gereja harus memikirkan perannya di dalam dunia ini. Menurut Grudem, tujuan dari keberadaan Gereja (di dunia sekarang ini) adalah untuk melayani Allah, melayani orang-orang percaya dan melayani dunia ini.⁵ Howard A. Snyder lebih memerinci mengenai peran Gereja di dunia ini dengan membaginya sebagai berikut: *worship (instruction-repentance-celebration)*, *community (discipline-sanctification-gifts of the spirit)* and *witness (evangelism-service-prophecy)*.⁶ Dalam artikel ini, sesuai dengan judulnya, penulis terutama akan menyorot tentang peran Gereja sebagai *witness*, yaitu pelayanan sebagai saksi kepada dunia ini (meski disadari bahwa kualitas peran ini sangat tergantung dengan kualitas peran Gereja yang lain yaitu *worship* dan *community*).

Tetapi pertanyaannya adalah: Bagaimana sebenarnya Gereja di Indonesia memahami perannya? Gereja-gereja yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia melalui Keputusan Sidang Raya XII PGI tahun 1994 di Jayapura telah mengesahkan "Lima Dokumen Keesaan Gereja." Dalam dokumen "Pemahaman Bersama Iman Kristen" tentang Gereja,⁷ tercatat beberapa peran yang diharapkan dapat diperankan Gereja. *Pertama*, Roh Kudus telah memberi kuasa kepada Gereja dan mengutusnyanya ke dalam dunia untuk menjadi saksi, *memberitakan Injil* Kerajaan Allah, kepada segala makhluk di semua tempat dan di sepanjang zaman. *Kedua*, Gereja ada di tengah-tengah dunia ini sebagai arak-arakan umat Allah yang terus bergerak. Ia dituntut untuk *selalu terbuka kepada dunia*, agar dunia terbuka kepada undangan Allah untuk turut serta di dalam arak-arakan orang percaya. *Ketiga*, Gereja ditempatkan oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas panggilannya dalam konteks *sosial politik, ekonomi dan budaya* di tengah bangsa dan negara. Gereja secara aktif dan kreatif mengambil bagian dalam mewujudkan *perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan di Indonesia*. Disamping itu Gereja juga mengambil bagian dalam usaha mencegah segala hal yang merongrong dan merendahkan *harkat dan*

⁴ Ibid. 45.

⁵ *Systematic Theology* 867.

⁶ *Liberating the Church* (Downers Grove: IVP, 1983) 82.

⁷ Lih. *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 53-57.

martabat manusia serta segala yang merusak *lingkungan alam* Indonesia. *Keempat*, Gereja dan negara harus bahu membahu dalam mengusahakan penegakan *keadilan* dan mengusahakan *kesejahteraan seluruh rakyat*. Gereja dan negara harus membina hubungan yang *koordinatif* dan *bukan* hubungan *subordinatif*.

Dengan mengamati pandangan Snyder, Webber dan PGI di atas, terlihatlah ada beberapa penekanan yang dapat saling melengkapi dan peran Gereja dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama, ibadah*. Fokus dari pelayanan ibadah adalah Tuhan sendiri. Melalui ibadah yang berisi pengajaran (*instruction*), pertobatan (*repentance*) dan perayaan (*celebration*), umat Tuhan atau Gereja dapat mengalami pengenalan, pengudusan dan sukacita yang sangat mereka perlukan untuk hidup taat dan berkenan kepada Tuhannya. Dengan demikian Gereja terus menerus ditransformasi dan diperbaharui oleh Tuhan sendiri. Ketika ibadah menjadi sesuatu yang bersifat ritual dan seremonial belaka, maka dapat dipastikan bahwa gairah dan semangat pelayanan Gereja tersebut akan sangat mengendor. Banyak Gereja tradisional yang terlalu kaku terikat pada tradisi masa lampau, hingga sering suasana ibadah tak lagi dinikmati oleh jemaatnya. Kalangan Gereja karismatik sangat sadar akan pentingnya hal ini dan sungguh-sungguh mengupayakan agar ibadah dapat dinikmati oleh orang pada zaman modern ini. Tak dapat disangkal, walaupun terdapat juga kekurangan dari jemaat karismatik, tetapi semangat pelayanan dan penginjilan mereka baik.

Kedua, pembinaan. Fokus dari kegiatan pelayanan ini adalah jemaat Tuhan sendiri. Mereka seharusnya sadar bahwa mereka adalah murid-murid Tuhan yang harus terus menerus belajar dari Tuhan sendiri. Mereka perlu mengalami proses pengudusan dalam hidup mereka dan juga perlu mengenali dan mengembangkan karunia-karunia Roh Kudus yang telah Tuhan berikan dalam hidup mereka. Masalah yang cukup mendasar bagi Gereja pada umumnya adalah pengembangan sumber daya manusia. Pembinaan mereka hanya sebatas sekolah minggu dan kelas katekisasi dan kemudian berhenti. Mereka hanya berfungsi sebagai penonton dan tidak disiapkan menjadi pelayan yang siap melayani dunia ini.

Ketiga, pelayanan. Fokus dari kegiatan pelayanan ini adalah dunia ciptaan Tuhan dengan segala isinya. Kegiatan dalam bidang pelayanan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Pemberitaan kabar baik. Hal ini paling banyak ditekankan oleh kaum Injili. Mereka menekankan perlunya pertobatan, pertumbuhan rohani dan hidup yang saleh. (2) Pelayanan doa dan pengusiran roh jahat. Penulis perlu menggarisbawahi hal ini mengingat di Indonesia (khususnya di daerah pedesaan/pedalaman suku-suku yang terpencil) banyak orang yang terlibat dengan kuasa-kuasa roh di luar kuasa Tuhan. Golongan Pantekosta dan

karismatik banyak menekankan pelayanan ini. (3) Pelayanan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan lingkungan. Gereja-gereja dari gerakan Oikumene banyak menekankan pelayanan ini sebagai bagian dari pelayanan Gereja. Pelayanan ini dapat meliputi bidang yang sangat luas, yaitu bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, perdamaian, keadilan dan lingkungan. Pelayanan ini dapat dibedakan menjadi pelayanan yang langsung kepada masyarakat yang memerlukan dan untuk memperbaiki struktur yang korup melalui keterlibatan dalam parpol, LSM, birokrasi dan lain-lain.

GEREJA DALAM KONTEKS INDONESIA AWAL ABAD 21

Apabila kita memperhatikan keberadaan Indonesia dan Gereja masakini, maka terdapat beberapa kenyataan yang jelas sebagai berikut: *Pertama*, berbeda dengan keberadaan Gereja "induk"nya yang terutama berasal dari kebudayaan Kristen Barat, Gereja di sini hadir dalam suatu konteks dimana mayoritas penduduknya bukan Kristen dan terdiri dari agama dan kepercayaan yang beragam. *Kedua*, struktur kekuasaan Indonesia baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, militer merupakan struktur yang korup, yang sedang dalam tahap awal permulaan reformasi. *Ketiga*, ketimpangan baik dalam kekuatan ekonomi maupun pendidikan dan informasi sangat beragam. Perbedaan antara pusat dan daerah sangat menyolok. Banyak masyarakat yang merasa tidak puas dengan pemerintah yang ada, hingga menimbulkan tanda-tanda adanya gejala disintegrasi. *Keempat*, Indonesia adalah suatu bangsa yang besar dan terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di ribuan pulau. Tak dapat disangkal bahwa adat-istiadat merupakan unsur yang berkembang kuat di antara suku-suku. Interaksi dengan roh-roh halus dalam praktek adat istiadat tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi oleh Gereja dalam pelayanannya. Dalam situasi demikian, bagaimanakah kita mengembangkan teologi Gereja (eklesiologi) yang sungguh-sungguh berdasarkan pada esensi Gereja yang sesungguhnya namun juga yang tetap relevan di tanah air kita?

GEREJA DAN PLURALITAS AGAMA

Kesadaran akan kehadiran Gereja dalam konteks pluralitas agama terlihat sejak sebelum kemerdekaan. Berdasar tulisan W. B. Sidjabat dalam bukunya *Partisipasi Kristen dalam Nation Building di Indonesia*,⁸ kita dapat menelusuri bahwa pemahaman tersebut telah dibahas dan

⁸ Buku ini diterbitkan oleh Badan Penerbit Kristen, Djakarta (1968).

didiskusikan diantara mahasiswa Kristen sejak sebelum Kemerdekaan. Pada Konperensi Gerakan Mahasiswa se-Asia pada tanggal 6-14 September 1933 di Citeureup Jawa Barat yang dihadiri Gerakan-gerakan Mahasiswa Yang Terpenting di seluruh dunia,⁹ dibahas beberapa tema mengenai: "Arti dari Yesus Kristus," "Amanat Kristen dalam hubungan dengan Agama-agama lain," "Orang Kristen dengan Masyarakat," "Orang Kristen dengan Bangsa," "Violence dan Non Violence" dan "Nasionalisme dan Kapitalisme."

Perdebatan yang menarik tentang sikap Gereja terhadap agama lain muncul dari karya Hendrik Kraemer (yang pernah melayani di Indonesia tahun 1922-1937). Karya tersebut juga disajikan dalam konperensi ketiga Dewan Pekabaran Injil Internasional di Tambaram India pada tahun 1938 yang kemudian menjadi sebuah buku yang berjudul *The Christian Message in a non-Christian World*. Dalam buku itu Kraemer memaparkan keberadaan dunia yang penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian yaitu "suatu hidup yang berada di dalam genggaman yang menyesakkan dari relativisme." Gereja di Barat dilemparkan kembali kepada "dasar-dasar yang paling dalam dari iman Kristen" yaitu kepada pertanyaan apakah ada seorang Allah yang menyatakan diri dan yang berkata-kata kepada kita. Selanjutnya ia menegaskan bahwa satu-satunya motif untuk pekerjaan Zending yaitu "panggilan rasuli untuk bersaksi tentang Yesus Kristus yang diutus Allah ke dunia sebagai jalan, kebenaran dan hidup." Tetapi bagaimana seharusnya sikap dan interaksi Gereja terhadap agama-agama lain? Kraemer¹⁰ berpendapat: *Pertama*, agama Kristen--sebagai suatu badan atau persekutuan historis--bukan saja mengandung unsur-unsur yang baik, tapi juga unsur-unsur yang buruk. Tidaklah benar bahwa agama Kristen lebih superior terhadap agama lain. *Kedua*, ajaran teologi naturalis yang mengajarkan bahwa Allah juga bekerja dan menyatakan diri dalam agama-agama yang bukan Kristen bertentangan dengan ajaran tentang penyataan Allah dalam Kristus. Namun Kraemer membuka kemungkinan ada orang dari agama-agama di luar Kristen dapat disebut sebagai orang percaya, tetapi hal itu terjadi bukan karena agamanya melainkan karena mujizat pekerjaan Roh Allah. *Ketiga*, agama-agama yang bukan Kristen mempunyai visi yang kompleks tentang keseluruhan hidup manusia, dengan faktor-faktor religius, budaya dan sosial. Itulah sebabnya sulit sekali untuk "menaklukkan" agama-agama itu. Sungguh-pun demikian Kraemer tidak mau menggunakan alat lain daripada yang

⁹ Antara lain berasal dari: Amerika Serikat, Swiss, Perancis, Belanda, Australia, Selandia Baru, Tiongkok, Burma, Filipina, Malaysia, India dan Jepang.

¹⁰ Disarikan dari karya J. L. Abineno yang berjudul *Kraemer di Tambaram* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988) 76-109.

ia gunakan selama ini, yaitu dengan jelas dan secara konsekuen bersaksi tentang kebenaran Yesus Kristus.

Keempat, Kraemer juga berpendapat tidaklah benar jikalau pekerjaan Sending menggunakan cara “membagi pengalaman religius dengan orang lain.” Sebab dengan jalan itu dasar-dasar obyektif yang kuat dari pernyataan Allah ia ganti dengan pengalaman-pengalaman subyektif yang tidak pasti. *Kelima*, tidaklah tepat meyakinkan penganut dari agama-agama lain dengan berdebat dan menggunakan argumen-argumen. Hal ini bertentangan dengan sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh tiap-tiap pekerja Zending. *Keenam*, ia menekankan pentingnya berita Injil itu disampaikan dalam bentuk atau ungkapan yang begitu rupa sehingga isinya dapat dipahami dengan baik. Iman Kristen perlu diterjemahkan dalam bentuk-bentuk dan pikiran-pikiran pribumi. *Ketujuh*, Gereja harus mengusahakan suatu relasi yang hidup dengan dunia--budaya, sosial, politik--di mana mereka hidup dan melayani, kalau mereka tidak ingin dicap tidak nasional.

Dari data yang telah penulis sajikan di atas ada suatu hal mendasar yang dapat ditegaskan di sini yaitu adanya perbedaan di antara para teolog tentang bagaimana penilaian teolog Kristen tentang agama-agama non Kristen.¹¹ Perbedaan itu muncul karena sikap mereka terhadap klaim iman Kristen serta pengalaman hidup dan interaksi mereka dengan agama-agama lain, hingga muncul sikap yang lebih eksklusif atau lebih inklusif. Kemajemukan pandangan ini tentu menjadi salah satu persoalan bagi Gereja. Mungkinkah polarisasi dan sikap saling “menyalahkan” antara pihak yang sering dicap “pluralis” atau “sinkretis” dan “fundamentalis” atau “triumvalis” diredakan dengan sikap yang saling rendah hati dan menerima, serta menghindari sikap men“syibolet”kan pihak lain (bdk. Hakim 12:6)? Menurut penulis sikap Kraemer di atas cukup menarik untuk dicermati karena di satu sisi ia tampak bersikap eksklusif dengan keyakinan imannya, namun tetap ada niat agar berita Injil dapat relevan dan kontekstual, serta ada usaha pengembangan relasi yang hidup dengan pihak di luar Gereja.

GEREJA DAN STRUKTUR YANG KORUP

Harian *Kompas* bulan Maret 1999 yang lalu memberitakan hasil riset suatu lembaga riset internasional yang menempatkan negara kita sebagai negara terkorp di Asia. Berita tersebut bukan berita yang baru, karena dalam beberapa tahun terakhir ini “predikat” tersebut sudah beberapa

¹¹ Meminjam istilah H. R. Niebuhr, ada yang bersifat radikal (menolak), yang akomodatif, yang sintetis, yang paradoks (dualis) dan yang transformis (conversionis).

kali “diraih” negara ini. Namun demikian peringkat negatif itu mempertegas konfirmasi akan kebobrokan penyelenggaraan pemerintah pada zaman Orde Baru yang masih terus dilanjutkan (diintensifkan) pada pemerintahan kabinet “Reformasi” Pembangunan dan belum tergarap dengan efektif pada pemerintahan Gus Dur saat ini.

Di tengah keadaan seperti ini, penulis berpikir Gereja seharusnya berpikir keras dan mengevaluasi dengan sungguh kiprah pelayanannya selama ini. *Pertama*, “kebusukan” yang terjadi di negara ini juga merefleksikan bahwa ada yang tidak benar dengan peran dan kiprah kita sebagai “garam” dunia (bdk. Mat 5:13). Apa yang salah dengan sikap, peran, pembinaan yang telah kita lakukan? *Kedua*, yang jelas Gereja tidak boleh hanya menyatakan dosa-dosa tetapi juga harus menyuarakan dosa-dosa “struktur” dan memikirkan peran “nabi” untuk masa kini di negara ini. *Ketiga*, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sejak tahun 1962 menyelenggarakan apa yang disebut sebagai Konferensi (Nasional) Gereja dan Masyarakat.¹² Di lingkungan PGI sendiri terdapat Akademi Leimena yang menjadi *think tank* PGI khususnya dalam bidang sosial, politik dan kemasyarakatan. Penulis berpendapat melalui wadah-wadah ini Gereja telah lebih dari 30 tahun mencermati dan menentukan sikap terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada bangsa ini.¹³ Bagi penulis sebagai pengamat di lapangan, banyak hasil konperensi tidak terwujud dalam praktek kehidupan Gereja di tingkat lokal dan sinodal. Gereja kembali sibuk pada kegiatan rutin mengurus kegiatan mereka dan tidak memiliki daya untuk berperan pada lingkup yang lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Keempat, Gereja perlu juga memikirkan prioritas dan penekanan pelayanan dan pembinaan yang dilakukan. Bukan lagi bersifat menunggu dan reaktif, tetapi haruslah proaktif dan berwawasan luas dan jauh ke depan. Gereja harus lebih berfungsi sebagai “barak militer” dari pada “rumah sakit.” Gereja harus berperan untuk menyiapkan warganya dapat berperan di dunia ini daripada memenuhi Gereja dengan hal-hal duniawi untuk menarik orang dunia datang ke Gereja. *Kelima*, Gereja perlu menunjukkan transparansi dalam situasi transisi ini. Penulis setuju jika orang Kristen menunjukkan keberpihakannya yang jelas pada perjuangan reformasi.¹⁴

¹² Lih. buku *Panggilan Kristen dalam Pembaharuan Masyarakat* yang disusun oleh S. A. E. Nababan (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1968) 3. Buku ini merupakan Laporan Konperensi Nasional Gereja dan Masyarakat ke II yang diselenggarakan tanggal 19-29 Juni 1967.

¹³ Catatan lebih rinci mengenai peran PGI dari tahun 1953-1997 dapat dilihat dari buku Weinata Sairin, *Pemilu, GBHN dan Visi Sosial Kemasyarakatan: Perspektif Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998).

¹⁴ Lihat wawancara dengan Rudy Budiman, “Unjuk Rasa Itu Perlu,” *Bahana* (Juli 1998).

GEREJA MENGHADAPI KEMISKINAN DAN KEBODOHAN

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini dengan makin banyaknya pengemis/pengamen di jalan dan konflik horizontal yang sering terjadi (baik antar pelajar atau antar suku/agama), maka jelas inilah konteks negara kita yang perlu diperhatikan. Banyaknya penganggur¹⁵ dan mudahnya orang dihasut dan diadudomba menggambarkan kualitas warga masyarakat kita. Bagaimana seharusnya Gereja yang menjadi wujud nyata “tubuh Kristus” menyapa konteks yang seperti ini? Yang jelas Kristus sangat memperhatikan keberadaan orang-orang yang miskin dan terlantar selama ia hidup di dunia (bdk. Mat 5:3; 9:35-38). Jikalau kita memahami Gereja sebagai “tubuh Kristus,” yang melaluinya Kristus hadir dan berkarya, maka teladan Yesus harus menjadi nyata dalam kehidupan Gereja saat ini.

Apa yang dikemukakan oleh almarhum T. B. Simatupang dalam Sidang Raya DGI tahun 1964 perlu menjadi catatan penting bagi peran Gereja dalam menghadapi kemiskinan saat ini dan di masa mendatang. Ia menyatakan:

Nasib kaum miskin, haruslah menjadi keprihatinan utama gereja-gereja di Indonesia, dalam *kerjasama* dengan para penganut *agama yang lain*. Injil adalah Kabar Baik untuk orang-orang *miskin*. Ini berarti tugas gereja dalam pembangunan bukanlah semata-mata *memperingan beban penderitaan*, tetapi pada saat yang sama *menghapuskan ketidakadilan* yang menyebabkan penderitaan dalam masyarakat. Karenanya gereja *harus hadir* bukan hanya dalam dunia mereka yang memperoleh keuntungan dari pembangunan, melainkan juga (atau *khususnya*) di tengah-tengah mereka yang menjadi *korban* pembangunan.¹⁶

Pemikiran Simatupang tersebut telah terumus dengan tepat dan kontekstual. Usulan agar mengajak kerjasama dengan agama lain mungkin sesuatu yang masih belum lazim bagi Gereja. Namun mengingat tuduhan yang sering dilontarkan bahwa usaha pelayanan sosial hanyalah sebagai usaha “kristenisasi” maka kerjasama merupakan solusi yang baik. Ada dua hal usaha yang perlu dilakukan bersama-sama dan menurut penulis ini sama pentingnya dan sama mendesaknya bagi negara saat ini. Usaha nyata dengan langsung menolong mereka yang miskin dan usaha untuk mengubah struktur yang tidak adil, agar rakyat miskin dapat memperoleh apa yang menjadi haknya sebagai warganegara yang

¹⁵Data yang diberitakan oleh surat kabar nasional mencapai 36 juta orang.

¹⁶Dikutip dari A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 309.

melimpah dengan kekayaan sumber alam ini. Gereja harus hadir dalam usaha-usaha ini. Kehadiran Gereja dalam hal ini gaungnya akan lebih nyaring terdengar dibanding dengan khotbah-khotbah yang sering hanya merupakan retorika belaka.

GEREJA DI TENGAH ADAT DAN KEBUDAYAAN

J. Verkuyl dalam bukunya *Amanat Pembebasan Masa Kini* mengingatkan bahwa pembebasan yang dikerjakan Kristus tidak hanya membebaskan umat manusia dari dosa (pribadi), dosa struktur masyarakat, maut, tetapi juga membebaskan manusia dari kesewenangan setan dan kuasa lainnya. Pesan Paulus dalam Efesus 6:12-13 lebih menegaskan tentang hal ini. Dalam kaitan dengan ini terlihat banyak sekali suku dan tiap suku memiliki upacara adatnya sendiri. Selain melihat dan mensyukuri adanya estetika budaya dalam tiap adat, maka penting sekali bagi Gereja juga bersikap kritis dan peka terhadap semua praktek yang dilakukan. Adakah "kuasa-kuasa" roh yang diundang dan bekerja di dalamnya? Adakah orang yang mengaku "Kristen" sungguh-sungguh telah dilepaskan dari kuasa-kuasa itu?

Keberadaan Gereja di negara kita sering dihubungkan dengan negeri Belanda yang kolonialis dan telah menyengsarakan bangsa ini selama 350 tahun, sehingga kesan antipati yang terus dihembuskan oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan perkembangan kekristenan di sini seharusnya memacu Gereja untuk lebih "mempribumi." Apa yang diusulkan Kraemer di atas yaitu bahwa Gereja perlu mengusahakan relasi yang hidup dengan dunia (termasuk di dalamnya budaya) perlu kembali ditegaskan di sini. Untuk mencapai hal tersebut, catatan Robert J. Schreiter tentang pentingnya *mendengarkan budaya* sebelum membangun teologi lokal, perlu dikemukakan di sini:

Untuk mempertahankan keterbukaan dan kepekaan yang diharapkan terhadap suatu situasi lokal, diusulkan agar cara penginjilan dan pengembangan gereja yang berlaku haruslah berupa *usaha menemukan Kristus dalam situasi*, ketimbang memusatkan perhatian pada usaha membangun Kristus ke dalam situasi itu.¹⁷

Apakah makna menemukan Kristus dalam situasi? Apakah yang dilakukan oleh Paulus di Atena (Kis 17:22-28) dengan terlebih dahulu memperhatikan dan mendengar budaya dan kepercayaan mereka (ay. 16-23) dan kemudian menegaskan bahwa Allah yang diberitakannya

¹⁷ *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996) 65.

adalah *Allah yang tidak dikenal* (ay. 24-34) merupakan contoh dari menemukan Kristus dalam situasi? Hal ini perlu didiskusikan lebih lanjut. Namun usulan untuk *mendengarkan budaya* ini memiliki tujuan yang menurut penulis perlu diperhatikan: *Pertama*, identifikasi yang salah tentang agama Kristen atau Kristus dengan Belanda/kolonialis/asing dapat dihilangkan. Mereka dapat menemukan Kristus bukan sebagai suatu sosok yang asing, tetapi merupakan sosok yang mereka temukan¹⁸ dalam budaya mereka dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan budaya mereka dan dapat memenuhi dan memperkaya budaya mereka¹⁹. *Kedua*, di tengah situasi bangsa dimana banyak suku yang merasa tidak puas dengan proses pembangunan sekarang ini, penting sekali bagi Gereja untuk memiliki sikap yang jelas yaitu mau mendengar dan mendampingi mereka untuk mendapatkan kembali hak-hak yang selama ini terampas. *Ketiga*, dengan mendengarkan mereka dapat dikembangkan *teologi oleh rakyat*. Enrique Dussel²⁰ mendefinisikannya sebagai suatu teologi yang dilakukan oleh rakyat yang tertindas, oleh orang miskin, oleh yang menderita. Hal tersebut merupakan praksi dalam cara yang populer, mencerminkan pengalaman rakyat yang menjadi *subyek* dari produksi teologis dan *bukan* menjadi *obyek* dari perluasan (ekstensi) teologi yang bukan milik mereka (sekalipun teologi-teologi asing ini datang kepada mereka dengan cara kerakyatan).

KESIMPULAN DAN USULAN

Pertama, Gereja perlu lebih memahami secara komprehensif jati dirinya dan misi panggilannya di dunia secara lebih jernih dan komprehensif. Dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar pijakan utama dan belajar dari sejarah Gereja sepanjang zaman dan tempat, Gereja--dengan melihat konteks yang ada--memosisikan dengan tepat dirinya

¹⁸ Menurut Paulus dalam Roma 1:19, manusia melalui karya Allah sejak dunia diciptakan (termasuk di dalamnya budaya manusia) dapat mengenal kekuatan Allah dan keilahian Allah.

¹⁹ *Rancang Bangun 66*. Menurut Schreiter, bagi teolog yang ingin mendengarkan budaya, konsep tentang penciptaan, penebusan dan komunitas amatlah penting. Misalnya, mengenai penebusan pertanyaan berkenaan dengan apakah penyakit yang diderita budaya dan apakah obat yang diusulkan adalah penting. Dengan mengerti jawaban dari pertanyaan tersebut pada suatu budaya, maka merelevankan Kristus pada situasi seperti itu akan lebih tepat, dibandingkan jika kita belum mendengarkan budaya.

²⁰ "Teologi Oleh Rakyat Apa itu?" dalam *Teologi Oleh Rakyat: Refleksi Tentang Berteologi Dalam Jemaat* (ed. Samuel Amirtham dan John S. Pobee; Jakarta : Gunung Mulia, 1998) 1-8. Bacaan yang ditulis oleh David Kwang-sun Suh, "Teolog oleh Minjung," dalam buku yang sama (h. 30-46) memperkaya pengertian tentang teologi oleh rakyat ini.

dalam masyarakat yang bervariasi keberadaannya dan yang terus berubah. *Kedua*, dalam situasi seperti sekarang ini sikap Gereja terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa haruslah jelas jika benar-benar kehadiran Gereja hendak menjamah dan menyapa konteks tempat ia hadir. Sikap terhadap pluralitas agama, struktur yang korup, kemiskinan dan kebodohan, adat dan budaya dan hal-hal relevan lainnya, harus menjadi agenda dan kajian dalam menetapkan dasar dan arah pembinaan dan pelayanan warga Gereja.

Ketiga, dari uraian di atas terlihat bahwa perhatian pelayanan Gereja yang ingin menyentuh dan menyapa persoalan nyata bangsa ini tidaklah membuat Gereja menyimpang dan mengaburkan esensi dan misi Gereja yang Alkitabiah. Sebaliknya dengan mewujudkan apa yang seharusnya dilakukan, esensi dan misi Gereja mewujudkan secara nyata dan menyatakan tanda-tanda hadirnya Kerajaan Allah di muka bumi ini. Peringatan Snyder dalam hal ini (tentang Gereja dan Kerajaan Allah) perlu disimak dengan baik.

*In the church business, people are concerned with church activities, religious behavior and spiritual things. In the Kingdom business, people are concerned with Kingdom activities, all human behavior and everything God has made. . . . Church people think about how to get people into the church; Kingdom people think about how to get church into the world. So the church needs to be liberated for the Kingdom purposes. It needs to be set free to become what God intends.*²¹

Keempat, perlunya keberanian dan kemauan dari pimpinan dan warga Gereja untuk terus mentransformasi dirinya, sehingga setiap warga Gereja boleh bertumbuh dan kemudian dapat berperan aktif dan tepat memenuhi panggilan pelayanannya. Pola dan isi pembinaan untuk pemimpin dan warga Gereja perlu terus dikaji efektivitas dan relevansinya. *Kelima*, Gereja perlu secara serius memikirkan perannya dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Perlu pemikiran yang lebih jernih tentang peran Gereja dalam masyarakat dan negara saat ini. Penulis menyadari bahwa melihat situasi Gereja sekarang ini, harapan di atas tidaklah mungkin dapat diwujudkan dalam waktu dekat, tetapi setidaknya Gereja berani meletakkan dasar dan arah menuju keadaan ideal yang seharusnya.

Terakhir, pentingnya kesatuan Gereja sebagai tubuh Kristus yang memiliki keunikan karunia, panggilan dan situasi konteks yang dihadapi. Keberbedaan bukanlah saatnya untuk dipertentangkan, namun justru

²¹ *Liberating the Church* 11.

sebaliknya seharusnya membuat Gereja mensyukuri kekayaan dan kelengkapan tubuh Kristus. Tanpa adanya Roh Kudus yang mempersatukan sangat sulit mengharapkan wajah dan kiprah Gereja di abad 21 akan makin menjadi kesaksian yang benar tentang siapa Kristus dan maknaNya bagi bangsa ini.